

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Menurut Kalidjernih, Internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi agian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat,¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²

Internalisasi nilai-nilai Pancasila bisa kita artikan sebagai usaha bersama komponen bangsa Indonesia untuk menyadarkan, membentuk pola pikir dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai konsensus

¹ J Nofriady. 2018. *Internalisasi Nilai-Nilai Bela Negara Dengan Pendekatan Bintar Di Wilayah Kodim 0618/Bs Kota Bandung*, Jurnal Strategi Pertahanan Darat, Hal. 88.

² Mashuri I. & Fanani A. A., *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi*, Volume Xix Nomor 1 Tahun 2021, Hal.158.

sekaligus sebagai identitas nasional. Menyadarkan masyarakat bahwa hidup di Indonesia harus mempunyai kesiapan lahir dan batin, mental dan spiritual untuk menghargai dan menerima perbedaan, menghormati dan menerima keragaman suku, agama, ras, dan golongan yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda, tetapi dalam satu wadah yaitu Indonesia.

Realisasi nilai-nilai Pancasila dasar filsafat bangsa Indonesia, perlu secara berangsur-angsur dengan jalan pendidikan baik di sekolah maupun dalam masyarakat dan keluarga sehingga dapat mewujudkan cita-cita bangsa dan negara. Maka di sini peran seorang pendidik sangat penting dalam menekankan arti nilai-nilai Pancasila untuk pelajar. Tujuan membentuk jiwa Pancasila pada pelajar pada hakikatnya adalah bagaimana kita dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila tersebut agar dapat dipahami, dimengerti dan direalisasikan dalam kehidupan kesehariannya. Karena dengan berlandaskan pada hal-hal tersebut maka pelajar tersebut telah dapat mengaplikasikan dan

menginternalisasi nilai-nilai sakral yang terdapat di dalam Pancasila itu sendiri.³

Internalisasi merupakan proses untuk memiliki serta menghayati nilai dari stimulus yang dihadapi.⁴ Dengan demikian internalisasi adalah suatu proses penanaman sikap melalui binaan, bimbingan dan sebagainya ke dalam diri pribadi seseorang agar suatu nilai dapat dihayati dan dikuasai secara mendalam sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diinginkan. Internalisasi jika dihubungkan dalam konteks agama Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama.⁵ Internalisasi nilai agama dapat terjadi melalui pemahaman tentang Agama.

³ Nurjanah, S. *Internalisasi nilai-nilai Pancasila pada pelajar (Upaya mencegah aliran anti Pancasila di kalangan pelajar)*. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* (2017), hal. 103

⁴ Mashuri I. & Fanani A. A., *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumpster Srono Banyuwangi*, Volume Xix Nomor 1 Tahun 2021, hal.159.

⁵ Hadi, J. P. *Internalisasi Nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar*. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, . (2016) hal 7

b. Tahap Internalisasi Nilai

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:⁶

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

⁶ Junanto S. & Fajrin L.P. “Internalisasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, (Vol. 8(1), Pp. 28-34, 2020), Hal. 30.

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni;

Tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahap ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.

Tahapan kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.

Tahapan ketiga adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi

kepribadian yang berperan secara aktif. Adapun langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai dalam membangun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter di sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi berlaku sebagaimana perkembangan itu sendiri jika dikaitkan dengan perkembangan karakter siswa.

2. Nilai-Nilai Pancasila

a. Pengertian Nilai-Nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa perlu di implementasikan untuk membangkitkan karakter bangsa yang semakin menurun. Pancasila merupakan refleksi kritis dan rasional sebagai dasar negara dan kenyataan budaya bangsa, dengan tujuan untuk mendapatkan pokok-pokok pengertiannya secara mendasar dan menyeluruh. Pancasila sebagai ideology baik dalam pengertian ideology negara atau ideology bangsa masih dipertahankan. Namun, seiring kesalahan

tafsir bahwa Pancasila dipergunakan untuk memperkuat otoritarianisme negara. Salah satu ciri kekuasaan yang otoriter di manapun adalah selalu menganggap ideology sebagai maha penting yang berhubungan erat dengan stabilitas atau kohesi sosial. Tetapi asumsi bahwa usaha menyeragamkan ideology penting demi menciptakan stabilitas dan memperkuat kohesi masyarakat adalah menyesatkan.⁷

Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sublimasi nilai-nilai budaya yang menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam suku, ras, bahasa, agama, pulau, menjadi bangsa yang satu. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila merupakan jiwa kepribadian, dan pandangan hidup masyarakat di wilayah nusantara sejak dahulu.

Selama ini nilai-nilai dan prinsip-prinsip UUD 1945 dan Pancasila telah diwariskan dan telah menjadi kesepakatan seluruh rakyat seperti Proklamasi Kemerdekaan, lima sila dalam

⁷ Wahyudi dan Agus, *Ideologi Pancasila: Doktrin yang Komprehensif atau Konsepsi Politis*. Yogyakarta, Pusat Studi Pancasila UGM, (2004), hal. 96.

Pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercermin dalam pembukaan UUD 1945.

b. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila

Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah sebagai berikut:

1) Nilai Ketuhanan pada sila pertama Pancasila

Sila pertama Pancasila berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama Pancasila memiliki lambang bintang emas dengan latar hitam. Sila pertama Pancasila mengandung nilai ketuhanan. Contoh-contoh penerapan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a) Membina kerukunan hidup antara sesama manusia
- b) Tidak melakukan penistaan agama. Penistaan terhadap agama adalah perilaku menghina atau merendahkan agama, seperti melakukan pembakaran rumah ibadah.
- c) Mengembangkan sikap saling menghormati dan menjaga kebebasan orang dalam beribadah sesuai agama dan kepercayaannya.
- d) Menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai kebaikan yang diajarkan Tuhan dalam agama dan keyakinan.
- e) Tidak memaksakan sebuah agama atau kepercayaan pada orang lain.

- f) Mengembangkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan tolong-menolong tanpa mendiskriminasi karena agama atau kepercayaan yang dianutnya.
- g) Bersikap toleran kepada umat beragama atau berkeyakinan lain
- h) Mempersilakan dan memudahkan umat beragama lain menyelenggarakan hari raya agama atau keyakinannya

2) Nilai Kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila

Sila kedua Pancasila berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila kedua Pancasila memiliki lambang rantai emas bermata persegi dan bulat yang berkaitan satu sama lain dengan latar warna merah. Sila kedua Pancasila mengandung nilai kemanusiaan. Contoh penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a) Mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, warna kulit, kedudukan sosial, dan lainnya
- b) Sigap membantu orang yang mengalami kesusahan tanpa pilih kasih
- c) Mengembangkan sikap saling mengasihi antara sesama manusia

- d) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
 - e) Tidak bersikap semena-mena.
 - f) Mendukung dan aktif dalam kegiatan kemanusiaan seperti bakti sosial, membantu korban bencana alam, berbagi makanan pada yang membutuhkan, membantu panti asuhan dan panti jompo, dan lainnya.
 - g) Mengembangkan sikap tenggang rasa.
 - h) Menjunjung tinggi hak asasi manusia.
 - i) Membela kebenaran.
 - j) Mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain
- 3) Nilai Persatuan dalam sila ketiga Pancasila

Sila ketiga Pancasila berbunyi Persatuan Indonesia. Sila ketiga Pancasila memiliki lambang pohon beringin dengan latar warna putih. Sila ketiga Pancasila mengandung nilai persatuan. Contoh pengamalan sila ke-3 dalam kehidupan sehari-hari:

- a) Mengembangkan sikap saling menghargai keanekaragaman budaya.
- b) Membina hubungan baik dengan semua unsur bangsa.

- c) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.
- d) Mengembangkan persatuan asal dasar Bhinneka. Tunggal Ika, yaitu 'berbeda-beda tetapi satu'.
- e) Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- f) Mengembangkan sikap bangsa dan cinta terhadap tanah air dan bangsa.
- g) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila diperlukan.

4) Nilai Kerakyatan dalam sila keempat Pancasila

Sila keempat Pancasila berbunyi Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sila keempat Pancasila memiliki lambang kepala banteng warna hitam dan putih dengan latar warna merah. Sila kedua Pancasila mengandung nilai kerakyatan. Contoh pengamalan sila ke-4 Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a) Selalu mengutamakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan permasalahan.
- b) Menghargai hasil musyawarah.

- c) Menjalankan hasil musyawarah dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.
 - d) Tidak memaksakan kehendak atau pendapat pada orang lain.
 - e) Menghargai masukan orang lain
 - f) Berjiwa besar untuk menerima keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah.
 - g) Bekerja sama untuk mempertanggungjawabkan keputusan musyawarah.
 - h) Ikut serta dalam pemilihan umum, pilpres, dan pilkada.
 - i) Memberikan kepercayaan pada wakil rakyat yang dipilih.
 - j) Wakil rakyat harus mampu membawa aspirasi rakyat.
 - k) Menghindari hasil walk out dalam musyawarah
- 5) Nilai Keadilan dalam sila kelima Pancasila

Sila kelima Pancasila berbunyi Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila kelima Pancasila memiliki lambang padi dan kapas dengan latar warna putih. Sila kelima Pancasila mengandung nilai keadilan. Contoh sikap yang

mencerminkan sila kelima Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a) Tidak bergaya hidup mewah
- b) Tidak bersifat boros
- c) Bekerja keras
- d) Menghormati hak-hak orang lain
- e) Peduli dan membantu mengurangi penderitaan yang dialami orang lain
- f) Menjunjung tinggi semangat kekeluargaan dan gotong royong
- g) Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum

Dari hal diatas, maka untuk mendukung kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial, seperti membantu akses pendidikan bagi siapa saja, dan membantu akses sandang, pangan, dan papan yang merata. Dengan demikian, Pancasila ideologi negara yang sila-silanya sesuai dengan ajaran agama yang diakui di Indonesia, khususnya agama Islam. Urgensi kenapa Pancasila dijadikan sebagai dasar negara. Hal tersebut untuk membentengi pelajar agar tidak terpengaruh paham atau aliran anti Pancasila. Dan yang paling penting adalah sebuah pendekatan psikologis

dan keteladanan dari seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada pelajar. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dijelaskan dan dijabarkan sebagai berikut seperti yang diungkapkan oleh kaelen, Nilai merupakan sesuatu yang menjadi tujuan dari seseorang yang ketika hal itu terwujud, akan terwujud dalam bentuk tingkah laku ataupun sikap yang tertanam dalam setiap individu.⁸

Dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila, maka akan diperoleh hal-hal sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Suatu pengetahuan yang benar tentang Pancasila baik aspek nilai, norma, maupun aspek praksisnya. hal ini harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan individu. Bagi kalangan intelektual pengetahuan itu meliputi aktualisasi pengetahuan biasa (sehari-hari), pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan filsafat tentang Pancasila. Hal ini sangat penting terutama bagi calon pemimpin bangsa dan calon ilmuwan. Dalam proses transformasi pengetahuan ini diperlukan

⁸ Regiani E. & Dewi D.A. *Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Jurnal Kewarganegaraanvol. 5 No. 1 Juni 2021. Hal.35

waktu yang cukup lama dan berkesinambungan, sehingga pengetahuan itu benar-benar dapat tertanam dalam setiap individu. Tanpa pendidikan yang cukup maka dapat dipastikan bahwa pemahaman tentang ideologi bangsa dan dasar filsafat negara hanya dalam tingkat pragmatis, dan hal ini sangat berbahaya bagi terhadap ketahanan ideologi generasi penerus bangsa.

b. Kesadaran

Selalu mengetahui pertumbuhan keadaan yang ada dalam diri sendiri.

c. Ketaatan

Selalu dalam keadaan kesediaan untuk memenuhi wajib lahir dan bathin, lahir berasal dari luar misalnya pemerintah, adapun bathin dari diri sendiri.

d. Kemampuan kehendak

Cukup kuat sebagai pendorong untuk melakukan perbuatan.

e. Watak dan hati nurani

Agar orang selalu mawas diri,⁹ yaitu :

Dengan menilai diri sendiri apakah dirinya berbuat baik atau buruk dalam melaksanakan Pancasila dan memberi sanksi bathin yang bersifat pujian atau celaan kepada diri sendiri, atau sebelum melakukan perbuatan membuat pedoman Pancasila. Adapun pedoman tersebut bisa berupa perintah, larangan, anjuran, atau membiarkan untuk berbuat atau tidak berbuat yang ditaatinya sendiri. apabila tidak mentaati akan diberikan sanksi bathin berupa celaan terhadap diri sendiri.

- 1) Apabila telah melaksanakan maka akan diperoleh suatu kesiapan pribadi untuk mengaktualisasikan Pancasila, yang selanjutnya akan merupakan suatu keyakinan tentang kebenaran;
- 2) Dengan demikian akan memiliki suatu ketahanan ideologi yang berdasarkan keyakinan atas kebenaran

⁹ Nurjanlah, S. *Internalisasi nilai-nilai Pancasila pada pelajar (Upaya mencegah aliran .anti Pancasila di kalangan pelajar). El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*(2017) hal.93

Pancasila, sehingga dirinya akan merupakan sumber kemampuan, untuk memelihara, mengembangkan, mengamalkan, mewariskan, merealisasikan Pancasila dalam segala aspek kehidupan;

- 3) Jika setiap orang Indonesia telah memiliki kondisi yang demikian keadaannya maka setiap orang Indonesia akan berkepribadian berwatak dan berhati nurani Pancasila sehingga akan terjelmalah negara dan masyarakat Pancasila.

Pancasila mendasari dan menjiwai semua proses penyelenggaraan negara dalam berbagai bidang serta menjadi rujukan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

Nilai-nilai Pancasila adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Jadi kesimpulannya bahwa nilai-nilai Pancasila adalah pelaksanaan atau pengamalan nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan.

Namun, islam bukanlah Pancasila, akan tetapi nilai-nilai Islam telah masuk ke dalam Pancasila yang hingga kini digunakan sebagai ideologi bangsa Indonesia. Internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar merupakan langkah strategis untuk membentengi pelajar agar tidak terpengaruh paham atau aliran anti Pancasila. Upaya internalisasi Pancasila memerlukan strategi dan metode yang relevan dan memadai. Dalam lingkungan pendidikan proses internalisasi ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran maupun berbagai organisasi di lingkungan sekolah.

6) Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang akidah Islamiyah, terutama menyangkut pemahaman tentang Iman Islam dan Ihsan, sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah SWT, akhlak terpuji kepada Allah, akhlak tercela kepada Allah Swt, Asmaul Husna dan Iman kepada malikat Allah SWT. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar. Di dalam

proses pembelajaran, terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.¹⁰

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasinya dalam.

Perlu diketahui mengenai landasan teori yang dijadikan konsep oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan mengenai peningkatan mutu pembelajaran akidah akhlak diperilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan itu juga di arahkan pada peneguhan akidah disatu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

¹⁰ Hidayat S. & DKK, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 2, Desember 2022, hal. 111

a. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran akidah akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan akidah akhlak tersebut. Adapun tujuan akidah akhlak itu adalah:

1. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan. Firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 172-173:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ۗ ١٧٣

“dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan kehinaan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman: “Bukankah Aku ini Tuhanmu? “, mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami jadi saksi” (Kami lakukan yg demikian itu), agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yg lengah terhadap ini

(Keesaan tuhan)” atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karna perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?”¹¹

Dengan naluri ketuhanan, manusia berusaha untuk mencari tuhan, kemampuan akal dan ilmu yang berbeda memungkinkan manusia akan keliru mengerti tuhan. Dengan akidah akhlak, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.

2. Akidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam akidah akhlak.

¹¹ Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: Toha Putra, (1989), hal . 571.

3. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akidah akhlak. Agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

Pembelajaran akidah akhlak juga bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkahlaku peserta didik yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan akidah akhlak dengan tujuan semacam itu harus melayani pertumbuhan peserta didik dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan akidah akhlak harus mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dari hal di atas, akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan akhlak al-karimah dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi

dari keimanannya kepada Allah SWT, malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, serta Qada' dan Qadar.

b. Aspek Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman secara sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak Islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Maka, ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak di Madrasah. Maka, dalam pembelajaran atau pendidikan akidah perlu memperhatikan aspek-aspek akidah, meliputi:¹²

1. Aspek akidah

- a. Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illaabillah, dan istighfaar.

¹² Kusmiati E & Dkk, *Peningkatan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi*, Jurnal Primary Edu (Jpe) (Vol. 1, No. 2, Juni 2023, Hal. 159).

- b. Al-asma' al-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, alMughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, alMuhaimin, al-Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, alBaathiin,al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhaab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.
- c. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat Thayyibah, al-asma' al-husna dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- d. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).
2. Aspek akhlak meliputi:
- a. Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup

sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal.

- b. Menghindari akhlak tercela (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

3. Aspek Adab Islami, meliputi:

- a. Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
- b. Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
- c. Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
- d. Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan

4. Aspek kisah teladan, meliputi: kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, Masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi, tetapi disampaikan dalam kompetensi dasar dan indikator.

Dari penjelasan tentang pembelajaran akidah akhlak, ruang lingkup, tujuan dan aspek-aspeknya dapat diketahui bahwa pembelajaran akidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Pendidikan Agama Islam akan pincang tanpa pembelajaran akidah akhlak yang merupakan dasar seseorang untuk beriman kepada Allah.

c. Faktor pendukung dan faktor penghambat

Faktor yang mendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pancasila melalui mata pelajaran akidah akhlak pada siswa MTs Al-Karim Bengkulu Tengah, diantaranya:¹³

a. Faktor Pendukung

1) Kekompakan

Sikap saling mendukung dan saling membantu sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan, terutama kekompakan pada segenap guru, kepala sekolah dan elemen yang terkait, karena mereka adalah cermin dan komando dari segala kegiatan.

2) Kemauan keras

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan terdapat tantangan dan konsekuensi masing-masing. Ketika semua elemen lembaga pendidikan tersebut mempunyai kemauan yang keras dalam menciptakan perubahan maka pasti segala hambatan akan teratasi dengan lancar.

¹³Sudrajat, Akhmad. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. (Bandung : Sinar Baru Algensindo, (2008), hal. 52.

3) Sarana dan Prasarana

Disadari atau tidak, sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang tidak bisa dibiarkan begitu saja karena sarana dan prasarana dapat mendorong keinginan siswa untuk belajar lebih baik dan lebih menyenangkan serta sarana prasarana juga dapat membuat untuk siswa lebih mudah memahami pelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran fisik sekolah, yaitu gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, Masjid, kantor dan bahan dan infrastruktur lainnya yang mungkin akan memotivasi siswa untuk belajar. Sarana dan prasarana fisik sangat efektif untuk pembelajaran dan prestasi akademik siswa.

Dari penjelasan beberapa pendapat di atas, penulis menggambarkan bahwa faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pancasila melalui mata pelajaran Akidah Akhlah pada siswa Mts Al-Karim Bengkulu Tengah adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Oleh sebab itu faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pancasila

melalui mata pelajaran Akidah Akhlah pada siswa Mts Al-Karim Bengkulu Tengah merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik yang ditunjang dari kekompakan, memiliki kemauan keras, serta ditunjang adanya sarana dan prasarana yang baik, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

b. Faktor Penghambat

1. Konflik lingkungan social

Seringkali dalam kegiatan sekolah selalu kontras antara apa yang diinginkan oleh pihak sekolah dengan orang tua ataupun masyarakat sekitar. Apa yang dianggap baik menurut sekolah belum tentu baik menurut pandangan masyarakat luar.

2. Kondisi keluarga

Tidak semua orang tua mempunyai pemikiran yang sama terhadap kegiatan anak yang ada disekolah. Karena pada hakikatnya cara berfikir seseorang adalah berbeda-beda. Dengan demikian sebaik apapun kegiatan yang dilakukan oleh sekolah akan mempunyai

berbagai macam respon yang berbeda. Ada keluarga yang mempunyai tanggapan baik, akan tetapi juga tidak sedikit keluarga yang acuh bahkan tidak setuju terhadap kegiatan anaknya di sekolah dalam pembinaan.

3. Tingkat kemauan siswa

Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah harus diiringi dengan kesadaran akan kemauan siswa terkait. Terkadang siswa suka bermalas-malasan dan banyak alasan terkait kegiatan yang diterapkan oleh sekolah apalagi jika pembinaan shalat dhuha merupakan kegiatan yang tidak wajar atau tidak biasa dilaksanakan di setiap sekolah.¹⁴

Dari hal di atas, maka penulis menggambarkan bahwa di dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai pancasila melalui mata pelajaran akidah akhlak pada siswa MTs Al-Karim Bengkulu Tengah tentunya tidak semudah yang kita inginkan, ada banyak faktor yang dapat penghambat jalannya proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai, seperti tingkah laku, sikap, dan lain sebagainya yang selalu memicu

¹⁴Purwanto.. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2010), hal. 17.

konflik dalam beragama. Untuk itu, guru berperaan penting dalam memberikan materi tentang nilai keagamaan, selain dari faktor keluarga yang menjadi pengawas dalam hubungan sosialnya ditengah masyarakat.

B. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Yang Relevan

No	Penelitian Yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
1.	Khofiyati, 2012, "Pembelajaran Nilai-nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Sekecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. ¹⁵	Membahas tentang Nilai-nilai Pancasila. dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Perbedaanya penelitian yang dilakukan Khofiyati fokus pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis fokus pada pembelajaran Akidah Akhlak.

¹⁵ Khofiyati, "Pembelajaran Nilai-nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Sekecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. 2012

2.	Risma Dwi Hidayati “Internalisasi Nilai-nilai Pancasila pada Pembelajaran Tematik Integratif di Era Covid-19 di MIMA 23 Sunan Ampel Sabrang Ambulu Tahun Pelajaran 2019/2020” ¹⁶	Penelitian ini sama-sama membahas tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila.	Perbedaan penelitian yang dilakukan Risma Dwi Hidayati, focus pada pembelajaran Tematik Integratif di Era Covid-19 di MIMA 23, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis focus pada pembelajaran Akidah Akhlak.
3.	M Sabilun Naja, 2020 Internalisasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak Kepada Peserta Didik Melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di SMP Bina Bangsa Siwalankerto Surabaya. ¹⁷	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai internalisasi terfokus pada pembelajaran Akidah Akhlak dan menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian yang dilakukan M sabilun Naja , yaitu focus pada internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak melalui pancaksilat ,sedangkan penelitian yang dilakukan penulis focus pada Internalisasi Nilai-Nilai pancasila melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

C. Kerangka Berpikir

Internalisasi suatu upaya bentuk menanamkan suatu pemikiran atau sebuah pandangan, baik itu sikap perilaku maupun nilai dasar pada diri seseorang, akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta

¹⁶ Risma Dwi Hidayati “*Internalisasi Nilai-nilai Pancasila pada Pembelajaran Tematik Integratif di Era Covid-19 di MIMA 23 Sunan Ampel Sabrang Ambulu Tahun Pelajaran 2019/2020*”

¹⁷ M Sabilun Naja. *Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah Akhlak Kepada Peserta Didik Melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di SMP Bina Bangsa Siwalankerto Surabaya*. 2020

didik untuk mengenal, memahami dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dengan perilaku akhlak yang mulia di dalam kehidupan sehari-hari, dalam pengertian di atas tampak dengan jelas bahwa akidah akhlak itu tujuan utamanya memberikan didikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan, mensucikan jiwa lalu mengarahkannya kearah yang lebih baik untuk mencapai puncak dari sifat-sifat yang tinggi dan luhur, lebih utama lagi diusahakan agar sampai ketinggian ma'rifat yang lebih tinggi.¹⁸

Perlu adanya strategi-strategi guru terutama guru akidah akhlak untuk menanamkan nilai-nilai pancasila melalui pembelajaran akidah akhlak, dan memberikan contoh yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama islam, maka sesuai dengan internalisasi nilai-nilai pancasila melalui mata pelajaran akidah akhlak, bagaimana penanaman nilai-nilai pancasila melalui pelajaran akidah akhlak secara sederhana kerangka berpikir menggambarkan bagaimana menerapkan dan menganalisis faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pancasila melalui pembelajaran akidah akhlak.

¹⁸ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, Bandung: CV Diponegoro, (1993), hal 19

Tabel 2.2
Kerangka Berpikir

